

KREATIVITAS SEBAGAI THERAPI EROSI KEBANGSAAN

Putu Wijaya | Institut Kesenian Jakarta,
Indonesia

Konsep persatuan sesudah kemerdekaan, sudah terjungkil-balik di dalam praktek, sehingga ide persatuan menjadi kotor. Persatuan dimaknakan sebagai peluluhan yang menghancurkan perbedaan. Persatuan di masa penjajahan adalah kiat untuk menepikan perbedaan, agar dapat bersatu merebut kemerdekaan. Tetapi sesudah kemerdekaan kiat itu menjadi konsep yang membunuh satuan-satuan budaya daerah yang memiliki jatidiri sendiri-sendiri. Akibatnya, sesudah kemerdekaan, persatuan menjadi kepedihan yang menuntut pembayaran yang mahal.

Sebagai buntutnya, ide persatuan terasa sebagai semacam kolonialisme baru terhadap: kemerdekaan, orisinalitas dan eksistensi historis setiap "satuan budaya". Akhirnya persatuan berubah kelamin menjadi alat penindasan. Dengan panji-panji nasionalnya (baca: kebangsaan), persatuan sudah menggorok satuan-satuan budaya yang beraneka ragam (baca: minoritas) untuk memunculkan satu identitas baru yang salahnya cenderung merupakan perpanjangan dari satuan budaya yang memegang posisi utama (mayoritias).

Tiba-tiba di luar perkiraan, setelah lepas dari cengkeraman pejajah, semua orang merasa dijajah lagi oleh konsep persatuan. Tak heran bila berbagai wilayah, satuan budaya, dan kelompok etnis berontak, ingin berperang dengan persatuan. Ingin menembak mati "bandit persatuan" yang telah menghancurkan identitas dan jatidiri mereka.

Soempah Pemoeda 1928 tentang Satu Nusa, Satu Bangsa, Satu Bahasa tetap menjadi dokumen historis yang dihormati karena sudah mengantarkan pada kemerdekaan. Tetapi luluh menjadi satu tak seorang pun sudi. Bhineka Tinggal Eka pun menjadi sebuah kesalahan besar, sehingga harus diganti menjadi Bhineka Tunggal Ika. Tetapi perubahan itu tidak banyak menolong, karena di dalam praktek sudah mengalir deras ide peluluhan yang makin lama makin terasa sebagai kezaliman.

Konsep kebangsaan, bagaimana pun luhurnya ketika digagas oleh para Pelopor Kemerdekaan, mulai terkontaminasi oleh dominasi satuan budaya, golongan dan kepentingan mayoritas. Kebangsaan menjadi senjata yang meminta korban dan pengorbanan dari satuan-satuan budaya minoritas. Keluhuran idenya ketika diciptakan, di dalam praktek sesudah kemerdekaan, sudah diwarnai oleh nuansa-nuansa gelap. Ditambah oleh sikap yang kaku dalam memburu kebenaran histories/ilmiah dari para ilmuwan yang seringkali tidak mempertimbangkan konteks, menyebabkan kebangsaan/nasionalisme tampil sebagai "bromocorah".

Kesatuan dan kebangsaan pun menjadi momok. Ada paradoks dalam kebangsaan sebagai ide yang memerdekakan dan kebangsaan yang hidup di dalam praktek sebagai senjata yang menghalalkan penindasan pada daerah. Dualisme itu menjadi kerancuan yang memerlukan keberanian dan tindakan yang tepat, untuk mengembalikan tuahnya.

Tetapi apa yang terjadi? Upaya mengingatkan serta menegakkan kembali pengertian asli dari ide kebangsaan begitu patriotik, tanpa mempedulikan apa yang sudah terjadi di dalam praktek. Yang menentang kebangsaan dianggap sebagai pengkhianat bangsa. Padahal penentangan itu tidak tertuju pada jiwa Soempah Pemoeda 1928, tetapi semata-mata sebagai upaya mempertahankan kehidupan identitas lokalnya yang mau dimusnahkan oleh peluluhan.

Akibatnya terjadilah ketegangan antara kebangsaan sebagai senjata sakti kemerdekaan dan kebangsaan sebagai penindasan kebhinekaan. Ketika pertentangan memuncak, kekuasaan menjadi alat pengaman. Banyak orang bungkam bukan karena sepaham tetapi ketakutan.

Setelah masa Reformasi, ketika kebebasan berbicara & berpendapat dikibarkan, ketika demokrasi dipestakan, ketika jatidiri masing-masing kembali memperoleh ruang, tak terelakkan lagi lahir bibit-bibit disintegrasi. Setiap satuan budaya memerlukan ruang bernafas dan bergerak yang lebih otonom. Mereka percaya bahwa seluruh penderitaan selama ini adalah karena ide bersatu, karena peluluhan, karena kebangsaan sudah semena-mena memotong identitas mereka. Mereka percaya apabila diberikan keleluasan berbeda, mereka akan berkembang dengan dahsyat.

Kemerdekaan pun dikibarkan menjadi segala-galanya. Termasuk merdeka dari persatuan. Tak terkecuali juga merdeka sampai taraf kebablasan.

Padahal ketika setiap satuan budaya beramai-ramai terpanggil untuk mandiri, sebenarnya sedang terjadi berbagai variasi suara yang saling menunjang untuk menciptakan sebuah simphoni. Dengan kehendak yang sama secara serentak untuk diberikan kesempatan menempuh jalan sendiri yang lain dari yang sudah digariskan, sebenarnya sudah terjadi pemberontakan kepada masa lalu yang sama, yakni ketidakadilan. Penentangan kepada kezaliman. Pendobrakan kepada pembunuhan-pembunuhan spiritual. Keinginan untuk hidup, bertindak dan menyuarakan keyakinan yang lain yang lebih cocok.

Sebenarnya yang terjadi bukan perpecahan, tetapi kesamaan gerakan yang berserak. Tetapi karena itu terjadi serentak, memang membuat panik. Padahal kepanikan itu sendiri sebenarnya sebuah peristiwa dahsyat yang benar-benar membebaskan dari kekangan masa lalu yang begitu mencengkeram. Tak mungkin untuk membebaskan diri dari cara berpikir yang sudah puluhan tahun dibina dan dicekakkan, tanpa tindakan yang dahsyat. Disintegrasi dari titik pikir ini adalah: terapi yang tepat dan kita butuhkan pada saat ini untuk cuci darah.

Saya akan ditembak oleh pejuang-pejuang yang sudah gugur di dalam revolusi kalau berhenti di sini. Saya akan dilabrak dan didemo karena saya sepertinya telah mendukung apa yang selama ini dinobatkan sebagai musuh persatuan. Padahal niat saya adalah mempropagandakan citra kebangsaan.

Tetapi saya juga akan menembak siapa pun kalau menghentikan saya sekarang. Karena ucapan tersebut tidak berhenti di situ. Titik dan alenia bukanlah akhir dari sebuah ucapan, tetapi saat jeda untuk menarik nafas dan menyemburkan pengertian berikutnya yang lebih lantang. Sayangnya di situ terlalu sering banyak orang berhenti. Di situ banyak orang mati. Sementara pengertian itu masih terus hidup dan berubah tanpa sepengetahuan orang yang menyimaknya.

Seluruh fenomena kehidupan, seluruh proses apa pun, tidak bisa dinilai seakan-akan dia sudah berhenti berproses. Bahkan Karl Marx, Adam Smith atau Darwin, kalau masih hidup sekarang, barangkali sudah akan mengoreksi teori-teorinya sendiri, sebagaimana yang dilakukan oleh Bertand Russel ketika masih hidup. Karenanya yang paling tepat adalah memberikan tafsiran kembali kepada seluruh wacana bahkan juga terhadap penafsiran itu sendiri di masa yang lalu. Sebab ternyata seluruh persoalan kita masih terus berkembang dan hidup walaupun sudah kita simpulkan. Untuk menghadapi itu, kita dituntut untuk menemukan interpretasi yang

senantiasa memberikan darah segar, walhasil sebuah interpretasi yang kreatif.

Saya memberi tekanan keras kepada "yang kreatif" untuk mengatakan bahwa yang diperlukan bukan hanya interpretasi tetapi kreativitas. Kita, seluruh aspek tindakan kita, termasuk negara serta bangsa sebagai satuan terbesar dari hasil keberkomplotan kita di dalam masyarakat, memerlukan satu kreativitas menyikapi, sehingga seluruh aspeknya tersingkap. Dengan kreativitas, antara lain apa yang kita namakan disintegrasi, bukan lagi hanya menjadi disintegrasi, tetapi seluruh aspek historis yang secara historis akan menjadi bagian dari dialektika, yang mengalirkan kita ke arah sasaran yang lebih tepat, di millenium ketiga ini.

Dengan interpretasi yang kreatif seluruh keguncangan, termasuk ekonomi yang terpuruk, korupsi yang membudaya, politik yang tidak bermoral, kehausan pada kekuasaan-uang-kenikmatan-syahwat-perang dan termasuk segala bentuk disintegrasi, juga erosi kebangsaan, tiba-tiba menjadi sebuah terapi untuk melabrak kedahsyatan tatanan masa lalu, yang sudah direkayasa oleh raksasa-raksasa, yang tidak mungkin dihancurkan tanpa tindakan yang sama hebat dan gilanya.

Sudah terlalu banyak yang terkontaminasi dan salah format selama ini. Bahkan termasuk para intelektual kita yang seharusnya menjadi ujung tombak perangkat lunak yang mengantarkan kita dan menjaga kita untuk tetap pada rel yang benar. Kita sudah jadi kotor bersama-sama karena sejarah ini terlalu hitam. Tak seorang pun di antara kita berhak untuk mengatakan ia sudah tidak ikut bertanggungjawab, sementara ia adalah bagian dari sejarah. Kita memerlukan seorang pahlawan yang baru dan itu adalah kita semua. Kita bersama-sama harus menjadi pahlawan suka atau pun tidak suka, untuk mendaur-ulang segala kesalah-kaprahan ini.

Tetapi untuk mendaur-ulang segala sesuatu yang sudah terlalu ringsek dalam waktu yang cepat, tidak hanya diperlukan seorang presiden yang hebat, jajaran menteri yang tanggap, para PhD dari kampus-kampus legendaris di mancanegara, sistim yang ideal, dukungan seluruh rakyat yang serentak atau doping ekonomi dari semacam IMF atau "dermawan-dermawan" mancanegara yang lain. Juga diperlukan kreativitas dalam penghayatan, untuk menerima segala kenyataan yang ada ini sebagai sesuatu yang masih layak diperjuangkan. Sebagai sesuatu yang bukan saja masih mengandung harapan, tetapi juga memiliki kans besar untuk mencapai "break even".

Memerlukan kreativitas untuk mengerti, mengapa setelah setengah abad merdeka, kita belum tumbuh bulu serta gigi dan masih saja baru mulai belajar melangkah. Memerlukan interpretasi yang kreatif, mengapa seluruh

pengorbanan yang sudah terjadi adalah bagian dari proses pematangan yang tidak kita ketahui masih berapa lagi panjangnya. Penghayatan yang kreatif akan bisa menghayati segala perbedaan yang ada, bukan sebagai bencana, tetapi sebagai satu karunia yang justru menunjukkan kelebihan, bukan kekurangan.

Karena setiap perbedaan adalah kelengkapan, setiap halangan selalu menyimpan janji, asal saja kita dapat melaluinya dengan baik. Bahkan kegagalan pun adalah awal dari keberhasilan di masa yang akan datang, apabila kita menerimanya secara kreatif.

Budaya Timur antara lain, sudah mengajarkan kita filsafat "untung" lewat pelawak "Gepeng" dari Srimulat. Dari "ajaran Gepeng" itu, kita seakan-akan adalah bangsa bodoh yang tidak mengerti matematika dan hukum ekonomi, karena masih saja berteriak untung, dalam setiap kemalangan. Tetapi kalau disimak dengan kreatif, kebodohan itu mengandung kesadaran spiritual yang mencoba menyikapi fakta secara filosofis.

"Kebodohan" filsafat untung cap Gepeng merupakan sosialisasi dari pemahaman kehidupan untuk menerima fakta dan realita sebagai sesuatu yang konkrit dan sekaligus menggasaknya dengan sebuah "jab", sehingga di atas seluruh kegagalan tersebut, ternyata masih ada yang lain yang masih bisa dimanfaatkan untuk hidup bergerak dan berupaya. Seloroh almarhum Gepeng menjadi ajaran rohani yang penting untuk bisa survive. Benar kata Gepeng, dalam segala hal, tetap saja untung bagi mereka yang sudah berhasil mengatasi kesulitannya.

Dalam pengertian untungnya Gepeng, sikap "nrimo" bukan tanda kebodohan dan kemelempeman, tetapi dinamika yang positif, berbaur dengan relegiositas yang diungkapkan secara sangat rendah hati dan sederhana, sehingga tidak menakutkan. Karena di dalam cara "Gepeng" menyikapi persoalan, ada unsur mensyukuri segala karuniaNya. Termasuk mensyukuri segala nestapa yang diberikanNya, karena itu dipercayakan kepada kita, yang tidak mungkin terpilih kalau tidak dianggapNya punya potensi sanggup.

Tiba-tiba filsafat sepele Gepeng itu --yang tak pernah dilirik oleh kampus mana pun untuk dijadikan disertasi --menjadi kreativitas yang menggosok kemalangan-kemalangan hidup bersinar-sinar cemerlang menjadi keberuntungan yang menakjubkan.

Kreativitas melalui contoh di atas, mungkin terasa sebagai akal-akalan. Tetapi memang benar, kenapa mesti ingkar. Apa bedanya kiat dengan akal bulus, apa bedanya akal dengan tipu-daya? Kejahatan kadangkala juga bisa nampak sebagai kebajikan tergantung darimana melihat dan mengupasnya.

Kita punya seabrek contoh dan anekdot dalam sejarah untuk itu. Begitu banyak kemustahilan menjadi tidak mustahil karena dijungkir oleh kreativitas dalam menyikapi.

Ketika kebesaran Columbus sebagai penemu benua Amerika disangsikan, ia cukup mematahkannya dengan sebuah telur. Apa artinya sebutir telur bagi orang lain, tetapi di tangan jiwa yang kreatif, telur menjadi sebuah makna yang besar. Hannibal mengecoh tentara Romawi yang mengepungnya di sebuah bukit dengan memasang obor di kepala gerombolan sapi liar. Apa artinya obor buat kita, tetapi di tangan Hannibal ia menjadi sebuah sejarah kemenangan. Antonius berbicara kepada rakyat Romawi di depan mayat Julius Caesar sebagai seorang penghina yang bertanya-tanya, tetapi kemudian pertanyaannya berubah menjadi kekuatan dahsyat yang mengobarkan pembontakan sehingga konspirasi yang mendalangi kematian Caesar, tumbang.

Di tangan kita pertanyaan barangkali hanya menjadi alat untuk menyusun sebuah kuis di layar kaca, tetapi di tangan orang yang kreatif pertanyaan menjadi senjata nuklir. Petinju Sugar Ray Leonard, kalah segalanya sebelum bertanding melawan petinju legendari Amerika Latin yang sangat macho tetapi dengan tak-tik yang jitu - menyikapinya sebagai "wanita" - Leonard memenangkan pertandingan dan tercatat dalam sejarah tinju yang menakjubkan. Mahatma Gandhi menghentikan perang saudara di India dengan cara mogok makan. Dengan tanpa senjata, orang besar abad ke-20 itu sudah menghentikan darah bertumpahan, hanya dengan sebuah tindakan "mengemis" kreatif yang dahsyat.

Dengan contoh-contoh tersebut, jelas bahwa kreativitas adalah daya dan upaya dari akal budi untuk menciptakan sesuatu yang lain, baru serta berguna dari berbagai hal (baca: kemalangan) yang ada. Kreativitas tidak berarti hanya menciptakan tetapi juga berarti kemampuan menerima apa yang ada dengan begitu rupa, sehingga apa yang ada itu hidup seluruh nuansanya dengan bergemerlapan.

Kreativitas juga adalah ketepatan untuk memilih nuansa-nuansa itu sendiri secara akurat, sehingga tercipta sesuatu yang baru, segar dan membudayakan. Dengan kreativitas sesuatu yang kedaluwarsa menjadi baru, sesuatu yang menghambat menjadi memacu, kekurangan-kekurangan menjadi kelebihan.

Dengan kreativitas, jalan yang buntu berubah menjadi peluang yang sangat kaya. Dan seluruh kebobrokan pun secara menakjubkan berubah menjadi keunggulan. Kreativitas bagaikan ilmu sihir.

Kreativitas adalah karunia kepada manusia dan peradabannya untuk berkelit dalam keadaan yang terjepit secara tak masuk akal dan mengubah

dirinya di dalam sekejap dari bahaya-bahaya kemusnahan dan pemusnahan. Kreativitas tak terbatas oleh ruang, waktu dan hukum-hukum matematika serta pengembaraan ilmu phisika. Ia seperti sebuah sulapan yang membawa peradaban ke dalam perubahan-perubahan yang serentak dan tak tergantung oleh kekuasaan politik, ekonomi dan teknologi. Ia seperti ilmu gaib di dalam kehidupan dan hati nurani manusia, yang bisa dipergunakan untuk tujuan-tujuan yang baik --dan dengan menyesal harus diucapkan juga --maupun tujuan yang buruk.

Kita bicara tentang kreativitas dalam hubungannya dengan rasa kebangsaan yang sedang mengalami keretakan dan ancaman kehancuran dari cita-citanya untuk bersatu. Kita dapat mengerti betapa dengan mudah lewat kreativitas, kita bisa memandang interpretasi kebangsaan sebagai cita-cita melukuh jadi satu, sebagai sesuatu yang keliru dan tidak mewakili masa kini. Karenanya adalah sah untuk melawan "cita-cita yang sesat itu" dan memerdekaan diri.

Tetapi dengan kreativitas, kemudian kita pun dengan bebas pula dapat mengatakan bahwa setelah bebas, kita memerlukan kawan-kawan dekat yang mengerti, seperasaan dan sepenanggungan dalam perjalanan panjang peradaban ini. Dan karenanya tidak salah kalau kita merangkul tetangga dan sahabat-sahabat dekat yang mengerti bahasa dan sejarah kita, untuk berjalan bersama-sama dan saling tolong menolong. Untuk ber"gotong-royong" menjadi satu satuan dalam bekerja.

Demikianlah tanpa label persatuan dan atribut kebangsaan/nasional, akan terjadi sebuah persekongkolan praktis, yang pada hakekatnya adalah penyatuan dari berbagai unsur yang berbeda dan bertolak belakang maupun yang sama, untuk maju bersama, bahu-membahu menyongsong masa depan.

Bukan hanya untuk sama-sama bergembira dan memestakan kebebasan, keadilan, kebenaran, kemanusiaan dan demokrasi tetapi juga untuk mengerang, merintih, menangis bersama-sama. Berkomplot dalam mengalami penderitaan, mimpi buruk, kheos, dan berbagai rongrongan serta apa yang kini menjadi persoalan yang menakutkan: disintegrasi --yang tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di berbagai wilayah dunia.

Kita telah bersatu ketika beramai-ramai menginginkan perceraian. Kita sudah bersatu ketika sama-sama tidak mempercayai lagi slogan nasionalisme/kebangsaan, kepentingan bangsa dan negara, termasuk keadilan, kebenaran dan demokrasi versi rezim lama. Kita telah bersatu ketika kita sama-sama memikirkan sebuah cara lain yang lebih cocok untuk kita, dalam mengakhiri kesengsaraan yang sudah puluhan tahun melanda.

Kita sudah bersatu tanpa kita sadari. Persatuan dan kebangsaan adalah pengertian spiritual yang abstrak yang menjadi sangat salah ketika kita mencoba memvisualkannya atau mementaskannya menjadi sebuah simbol. Gotong-royong juga demikian. Itu bukan konsep yang visual tetapi kiat kerja yang spiritual.

Cara menyikapi yang bisa menyulap segala-galanya adalah salah satu daya dari kreativitas. Kreativitas seperti mesin maha raksasa untuk menjungkir-balikkan pengertian-pengertian, pemahaman-pemahaman. Jangankan hanya apa yang disebut disintegrasi, citra kebangsaan, apa pun dimungkinkan oleh kreativitas, selama ia benar-benar kreativitas. Selama mesin raksasa itu tetap memiliki iman. Karena selama beriman, dia akan selalu terkontrol oleh moralitas yang dipercayai positif. Karenanya kreativitas merupakan senjata terakhir dan sekaligus pamungkas dalam menghadapi jalan buntu. Termasuk kegagalan persatuan dan erosi kebangsaan.

Dengan cara berpikir yang kreatif persatuan bukanlah tanda ketaklukkan tetapi sebaliknya. Persatuan adalah keberkomplotan yang tercipta dalam air bah kemerdekaan dan kebebasan. Nasionalisme/kebangsaan bukanlah kewajiban tetapi panggilan jiwa untuk berdiri dalam satu panji-panji yang bernama Satu Bangsa dalam segala macam perbedaan, kekurangan dan kelebihan masing-masing, serta kegembiraan untuk mengenyam seluruh konsekuensinya.

Di dalam persatuan tidak ada peluluhan yang dipaksakan apalagi penjajahan. Karena persatuan justru memberikan ruang bagi yang berbeda. Dan perbedaan akan melengkapi keutuhan serta memberikan keistimewaan serta orijinalitas.

Kesenian, sebagai salah satu wadah yang paling lentur dari kedahsyatan kreativitas, adalah anak kandung kreativitas. Seni dengan seluruh asetnya, dengan sendirinya juga memiliki potensi yang besar untuk memainkan peranannya dalam mengembalikan esensi persatuan dan kebangsaan yang telah terkontaminasi. Seni yang kreatif (saya membedakannya dengan seni pengulangan yang merupakan kerajinan) dapat memainkan peran yang luar bisa luas dan efektif, untuk mengembalikan persatuan dan kebangsaan sebagai satu institusi yang luhur, yang tidak bertentangan dengan ide kebebasan dan kemanusiaan, karena yang dibina oleh seni adalah elemen-elemen spiritual.

Dengan satu syarat: kesempatan, mesti ada tekad serta pengupayaan yang total serta ajeg. Tidak sebagaimana yang terjadi selama 30 tahunan terakhir ini, di mana kesenian (baca kreativitas) terposisikan sebagai sesuatu yang tak berguna, karena sang primadona adalah: politik, ekonomi dan

teknologi.

Lihatlah, mengapa begitu banyak tayangan cap Srimulat (baca: humor, menghibur) di TV di zaman kheos ini? Hampir di setiap pemancar televisi kita melihat tokoh-tokoh Srimulat melawak. Tak salah kalau dikatakan bahwa di zaman yang berguncang ini, tatkala ekonomi, politik mencapai kekalutan yang membuat bukan hanya rakyat, tetapi juga para professor dan doktor berdiri bulu kuduknya, masih ada yang bisa meyakinkan semua orang untuk tetap bertahan dan mempercayai kehidupan. Mereka menatap ke layar kaca melihat para pelawak Srimulat dengan segala macam bentuk tayangannya, menjadi doktor dan professor tanpa diploma, melepaskan mereka dari segala masalahnya.

Menurut pemahaman saya, “Srimulat” (baca: guyonan) adalah sebuah interpretasi (baca: senjata) terhadap kegelapan (hormat saya kepada baik almarhum Teguh Srimulat maupun anggota Srimulat yang masih aktif kini, serta yang sejenis) yang mungkin tidak disadari sendiri oleh Srimulat dan massa penonton. Srimulat adalah sebuah kiat, sebuah terapi untuk mematahkan ketegangan dan menekuknya menjadi ketawa dan ternyata berguna.

Srimulat (Baca: lelucon/kreativitas) menebarkan rasa sejuk dan menghasilkan rezeki justru ketika uang sulit sekali ditangkap. Interpretasi Srimulat walau dalam skala yang kecil, menurut pemahaman saya, secara politis dan ekonomis jauh lebih konkrit dari berbagai teori para pakar politik dan ekonomi, tentang bagaimana membina ketenangan dan meningkatkan produktivitas. Karena kreativitas Srimulat tidak berhenti pada pertanyaan-pertanyaan tetapi memberikan jawaban, walau pun pelaksanaannya adalah masyarakat sendiri.

Hal yang sejenis sudah dilakukan secara rutin di dalam kehidupan tradisi di dalam kehidupan kesenian di Bali, misalnya. Di sana pertunjukan teater bukan hanya teater, tetapi juga adalah sebuah terapi sosial. Pada masa-masa epidemi, ada semacam bentuk teater yang wajib digelar untuk menyeimbangkan disharmoni itu menjadi harmoni. Ini bukan mistik, tetapi juga bisa diterangkan secara logika. Kegiatan kreatif itu mencoba menghantam permasalahan dari jiwa masyarakatnya. Ia menyebarkan tanda awas kepada masyarakat bahwa epidemi sedang merebak, keberhati-hatian harus ditingkatkan. Kalau epidemi berhasil diredam, tentu bukan karena teater itu memiliki kekuatan gaib, tetapi karena masyarakat menjadi berhati-hati. Tetapi darimana munculnya ide ini, kalau bukan dari kreativitas itu sendiri.

Jadi di dalam apa yang kita sebut sebagai kreativitas ada embrio dasar:

kecerdasan dan kelihaihan. Walhasil kreativitas adalah kecerdasan dan kelihaihan memecahkan persoalan.

Yang agak sama, tetapi keras perbedaannya adalah ketika wayang dan janger di Bali dipergunakan untuk kampanye politik tertentu dan sosialisasi keluarga berencana. Indoktrinasi sudah disusupkan ke dalam kesenian, sehingga kualitas kesenian menjadi encer, kadang-kadang sama sekali hancur. Dalam paham realisme sosial, itu merupakan sebuah kiat. Tetapi yang saya maksud dengan kreativitas sebagai senjata sakti dalam kesenian, sedikit berbeda.

Di dalam tatanan pikir saya, kesenian tidak dipakai sebagai alat. Kesenian tetap otonom, tetapi memberikan penyadaran kepada masyarakat terhadap sebuah alat yang bisa dipergunakan oleh masyarakat untuk menyempurnakan kehidupannya.

Membina persatuan, mengembalikan citra kebangsaan bukan sesuatu yang mudah. Mengembalikan persatuan dan rasa kebangsaan yang sudah kerosok lebih sulit lagi. Kecerdasan saja tidak cukup. Amat sangat diperlukan juga kelihaihan agar kecerdasan itu tidak mubasir. Menempuh jalan formal yang dibenarkan oleh ilmu, yang mulai dengan teori penyusunan konsep, perencanaan yang subtil dan akurat dan akhirnya prosedur yang bertahap-tahap, sebagaimana yang diajarkan oleh rasionalisasi Barat dalam ilmu manajemen, hanya mungkin kalau keadaan normal dengan persyaratan-persyaratan standar.

Dalam kegawatan yang sudah kita alami sejak akhir tahun 1997, keadaannya serba darurat (bahkan banyak yang mengadaikan keadaan kita kini sebagai hidup di dalam hukum rimba) diperlukan kecerdasan dan kelihaihan. Kalau hanya mengandalkan kecerdasan, akan merupakan sebuah dagelan. Mustahil bisa mengubah apa-apa dalam beberapa hari, malah bisa-bisa hanya menambah teori yang makin menyesatkan. Apabila jiwa yang melaksanakannya tidak kreatif, seluruh teori itu hanya akan menjadi obat paten yang salah diagnose.

Kita memerlukan cara berfikir yang kreatif. Kesesatan pun bila dimanfaatkan bisa menjadi berguna. Karena justru setelah sesat, kita baru bisa melihat lebih jernih, bagaimana atau kebenaran apa sebenarnya yang kita uber-uber selama ini. Di dalam kegelapan, seperti dewasa ini misalnya, justru semakin muncul wujud persatuan dan kebangsaan macam apa sebenarnya yang hendak kita kejar.

Tanpa mengetahui seluk-beluk sasaran secara akurat, bagaimana mungkin kita menangkap. Dengan kata lain: barangkali selama setengah abad merdeka ini, karena tidak mengetahui secara tepat, karena masing-masing memiliki gambaran yang berbeda tentang persatuan dan

kebangsaan, kita selalu menubruk ruang kosong dan gagal membinanya.

Atau kita sesungguhnya sudah melewatinya dengan tanpa kita sadari? Bisa jadi. Kalau itu benar, masalah kita kini sebenarnya bukan lagi menggalakkan semangat persatuan atau citra kebangsaan tetapi memahami perbedaan persepsi tentang berbagai nuansa persatuan dan kebangsaan itu.

Kita bukan sedang mengetuk pintu sebuah rumah penginapan, tetapi hampir hendak menutup pintu rumah di mana kita sudah memutuskan untuk tinggal bersama. Jangan-jangan masalahnya sepele meskipun amat berbahaya. Karena dengan bahasa yang sama, istilah yang sama, kita masing-masing telah memaknakanya dengan wujud yang lain.

Ketika menonton pertunjukan Swara Mahardhika dari Guruh Soekarno Putra yang pertama kali di Balai Sidang Senayan, beberapa tahun lalu, saya pulang dengan sebuah pertanyaan yang pedih. Tanpa mengurangi hormat saya kepada kreativitas Guruh, saya dihujat pertanyaan: apakah Indonesia yang ada di kepala Guruh, berbeda dengan Indonesia yang ada di kepala saya?

Ketika melihat museum sejarah New York, saya bertemu dengan seorang Indonesia yang juga baru pulang dari perlawatan yang sama. Dia bercerita panjang lebar dengan sangat bangga, karena melihat Indonesia begitu banyak dipajang dalam museum itu. Saya kembali merasa bingung, apakah Indonesia di kepala kawan itu sama dengan Indonesia di kepala saya?

Ketika melihat misi-misi kebudayaan Indonesia yang dikirim ke luar negeri serta melihat kenyataan yang ada di dalam rata-rata ekspresi kesenian Indonesia yang ada di tanah air, saya juga bertanya, apa konsep Indonesia di otak pejabat berbeda dengan konsep Indonesia di otak saya?

Walhasil, berbicara tentang persatuan dan kebangsaan, saya juga tidak bisa tidak, akan terus-menerus bertanya, bagaimana sebenarnya konsep persatuan, kebangsaan dan Indonesia yang ada di kepala kita masing-masing? Apakah kita punya mimpi yang berbeda? Pertanyaan itu barangkali tidak akan pernah benar-benar terjawab, karena ia sudah sempurna sebagai pertanyaan.

Yang jelas, saya tidak takut kalau jawabannya adalah bahwa: konsep persatuan konsep kebangsaan dan apa itu Indonesia di kepala 220 juta orang Indonesia, baik dia pejabat, teknokrat, politikus, pedagang, buruh, tani, nelayan, tentara, para ulama, pelacur, seniman dan sebagainya, ternyata masing-masing bertentangan. Kenapa?

Karena percaya kepada kreativitas, saya yakin, segala penyadaran kembali tentang perbedaan itu, di samping membawa bencana dan ketegangan, semuanya adalah dinamika yang justru akan melengkapi,

memperkaya, membelajarkan, merangsang untuk senantiasa berupaya memahami secara waspada. Karenanya, sesuai dengan logika kreatif yang secara bertele-tele dan susah-payah saya betangkan di atas, disintegrasi memiliki potensi: menyatukan. Erosi kebangsaan adalah penyadaran baru ke arah citra kebangsaan yang lebih solid.

Tergantung kecerdasan dan kelihaiian bagaimana kita menyikapinya. Tergantung dari kreativitas kita. Inilah resiko kalau benar kita sudah bertekad menerima Bhineka Tunggal Ika. Sekaranglah saat yang tepat dan kritis untuk menghayati dan meneruskannya, bukannya menghentikan apalagi meninggalkannya. Walhasil menerima, mengalami, mensyukuri dan memanfaatkan kemudian membalikkan seluruh keos, krisis dan erosi ini menjadi kekuatan kita.